

ANALISIS PEMAHAMAN MAKNA KIASAN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI PASAMAN BARAT

Wulan Tamba¹, Chandra², Inggria Kharisma³

Universitas Negeri Padang

e-mail: wulantamba182@gmail.com, chandra@fip.unp.ac.id, inggriakharisma@gmail.com

Abstrak

Pemahaman terhadap makna kiasan masih menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar, terutama siswa kelas V yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Penelitian ini berfokus pada analisis Tingkat pemahaman siswa terkait makna kiasan dari aspek kognitif dan psikomotorik. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek lima siswa kelas V yang dipilih secara purposive dari lingkungan tempat tinggal peneliti. Instrumen penelitian mencakup tes kognitif berupa soal pilihan ganda dan esai pendek, serta tugas psikomotorik berupa analisis teks yang mengandung makna kiasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori Cukup dan Baik dalam memahami makna kiasan. Siswa lebih mampu mengenali makna kiasan dibandingkan menjelaskannya secara kontekstual atau menggunakannya dalam kalimat. Kesulitan utama ditemukan pada kemampuan menafsirkan frasa kias secara simbolis dan mengaplikasikannya dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir simbolik pada siswa masih berkembang dan memerlukan dukungan strategi pembelajaran yang sesuai. Maka dari itu, penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan kontekstual dan multisensori dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna kiasan secara bermakna dan aplikatif.

Kata Kunci : makna kiasan, pembelajaran kontekstual , siswa sekolah dasar.

Abstract

Understanding figurative meaning remains a challenge for elementary school students, particularly fifth graders who are in the concrete operational stage of cognitive development. The purpose of this research is to evaluate the level of students comprehension of figurative language from both cognitive and psychomotor aspects. A descriptive qualitative approach was employed, involving five purposively selected fifth-grade students from the researcher's local environment. The research instruments included cognitive tests in the form of multiple-choice and short essay questions, as well as psychomotor tasks based on textual analysis containing figurative expressions. The study found that most were divided into having Fair to Good levels of understanding. Students tended to perform better in recognizing figurative meanings than in explaining or using them contextually. The main difficulties were found in interpreting figurative phrases symbolically and applying them in daily language use. These findings

indicate that symbolic thinking skills are still developing and require appropriate instructional strategies. Therefore, this study recommends the use of contextual and multisensory learning approaches to enhance students' meaningful and practical understanding of figurative language.

Keywords : figurative meaning, elementary school students, contextual learning.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan literasi siswa, termasuk dalam memahami makna kiasan atau makna tidak langsung. Makna kias banyak ditemukan dalam teks sastra, cerita rakyat, puisi, maupun komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, siswa sekolah dasar perlu dibekali dengan kemampuan mengenali, memahami, dan menggunakan makna kiasan dalam konteks yang tepat.

Makna kias adalah penggunaan kata atau bahasa yang mengandung perbandingan atau pengandaian yang bersifat tidak sebenarnya (Indra et al., 2022). Makna kiasan adalah salah satu wujud dari gaya bahasa (majas) yang berfungsi untuk menimbulkan efek keindahan dan daya imajinatif pada pembaca atau pendengar. Makna kias menggunakan ungkapan yang berbeda dari bahasa yang lazim dipakai, atau merupakan bentuk alternatif dalam menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa dari penggunaan bahasa pada umumnya. Makna ini biasanya digunakan dalam konteks sindiran (Indahsari, 2021).

Dalam praktiknya, contoh makna kias dapat ditemukan dalam berbagai ungkapan sehari-hari, seperti buah hati untuk menyebut anak kesayangan, panjang tangan mengacu pada orang yang suka mencuri, atau kambing hitam untuk seseorang yang dijadikan sasaran kesalahan. Pemahaman terhadap ungkapan semacam ini membutuhkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari sekadar membaca literal.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna kiasan. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kosa kata, kurangnya pengalaman membaca, dan belum optimalnya kemampuan berpikir abstrak. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Babullah, 2022), anak usia sekolah dasar terdapat pada tahap operasional konkret, di mana mereka cenderung memahami hal-hal yang bersifat nyata dan kasatmata, sehingga sulit menafsirkan bahasa simbolik atau kiasan.

Untuk membantu pemahaman tersebut, pendekatan pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan multisensori sangat dianjurkan. Dalam pembelajaran ranah psikomotorik penting dalam karena siswa akan lebih mudah memahami sesuatu melalui aktivitas nyata,

seperti menggambar, memeragakan, atau mengilustrasikan makna kias secara fisik. Sejalan dengan itu (Vark et al., 2018) menekankan bahwa pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar siswa melalui pendekatan VARK (Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthetic) terbukti dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan minat siswa. Pemahaman makna kias pun akan lebih mudah dipahami jika pembelajaran menggunakan pendekatan yang kontekstual dan multisensori.

Kemampuan memahami makna kias juga erat kaitannya dengan keterampilan membaca pemahaman. Dalam penelitian (Chandra et al., 2024), siswa kelas V SD yang memiliki kemampuan membaca memindai yang baik, cenderung lebih cepat menemukan makna tersembunyi dalam bacaan. Kemampuan membaca secara memindai memiliki peran penting dalam mendukung keterampilan memahami bacaan pada siswa sekolah dasar, terutama dalam hal menemukan informasi dengan cepat dan tepat dalam suatu teks. Hal ini menunjukkan bahwa strategi membaca juga memainkan peran penting dalam penguasaan makna kias.

Makna kias juga sering mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang tidak disampaikan secara langsung dalam teks. Teks bacaan tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, namun juga mencakup nilai-nilai sosial dan budaya yang penting untuk ditanamkan melalui pemahaman yang mendalam (Muhammadi, Taufina, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran makna kias tidak hanya menyangkut kemampuan bahasa, tetapi juga penguatan karakter dan literasi budaya siswa.

Melalui pendekatan penilaian yang autentik, siswa dapat diuji kemampuannya memahami makna kias dengan tugas-tugas kontekstual. (Taufina & Chandra, 2018) menyebut bahwa penilaian autentik memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai tugas yang bersifat kontekstual dan mendorong refleksi. Maka, pembelajaran dan penilaian makna kias perlu diselaraskan dengan kemampuan berpikir konkret anak serta memperhatikan konteks yang mereka alami sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan terhadap lima siswa kelas V SD yang tinggal di lingkungan tempat tinggal peneliti.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap makna kiasan, baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik, dengan menggunakan instrumen penilaian berbentuk soal yang dirancang secara kontekstual dan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya

menggali lebih dalam bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi siswa serta bagaimana mereka memahami makna kias dalam teks yang mereka baca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini diterapkan karena dirancang untuk mendeskripsikan secara mendalam pemahaman siswa terhadap makna kias dalam teks bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami objek dalam situasi yang nyata, dengan peneliti berperan sebagai alat utama penelitian (Haki et al., 2024). Dalam hal ini, peneliti berupaya mengungkap cara siswa memahami makna kias melalui interpretasi terhadap ungkapan-ungkapan tidak langsung yang terdapat dalam kalimat atau paragraf. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2021) bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang suatu gejala tanpa melakukan perhitungan statistik.

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang siswa kelas V Sekolah Dasar yang dipilih dari lingkungan sekitar peneliti. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti telah menerima materi tentang makna kias dan memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi. Pemilihan jumlah subjek yang terbatas memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap pemahaman setiap siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini berupa lembar soal terbuka yang memuat sejumlah kalimat atau paragraf yang mengandung makna kias. Siswa diminta memberikan interpretasi terhadap makna ungkapan tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Melalui instrumen ini, peneliti dapat memperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam memahami makna kias secara literal maupun kontekstual.

Teknik pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu memberikan soal secara langsung kepada siswa dan mengamati hasil jawaban mereka. Proses observasi terhadap jawaban tertulis ini memungkinkan peneliti untuk menilai bagaimana siswa menafsirkan makna kias dan mengidentifikasi kecenderungan pemahaman yang muncul. Data yang diperoleh kemudian diteliti dengan menerapkan analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994, dikutip dalam Juanda, 2019) meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan jawaban siswa berdasarkan tingkat pemahaman, Data disajikan menggunakan bentuk naratif, sedangkan

penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan bertujuan menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Penilaian Aspek Kognitif

Penilaian aspek kognitif dilaksanakan melalui dua bentuk soal, yaitu pilihan ganda dan esai pendek. Soal pilihan ganda terdiri dari 6 butir yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenali makna kiasan dalam konteks kalimat. Sedangkan soal esai pendek terdiri dari tiga bagian: menjelaskan makna kiasan, memberikan contoh kalimat, dan menggunakan makna kiasan dalam kalimat yang sesuai. Penilaian esai juga dilengkapi dengan aspek kelengkapan dan ketepatan, serta kejelasan dan struktur jawaban.

Tabel 1. Rekap hasil penilaian kognitif dari lima siswa kelas V

Nama Siswa	Skor Kognitif(28)	Kategori
Siswa W	16	Cukup
Siswa MK	26	Baik
Siswa MS	15	Cukup
Siswa P	21	Baik
Siswa A	15	Cukup

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa dua siswa (MK dan P) berada pada kategori Baik, sementara tiga siswa lainnya (W,MS dan A) berada pada kategori Cukup. Siswa tidak ada yang mencapai kategori Sangat Baik, demikian pula tidak ada yang masuk kategori Perlu Bimbingan.

2. Analisis Penilaian Kognitif

Siswa umumnya dapat mengerjakan soal pilihan ganda dengan lebih baik dibandingkan soal esai. Hal ini menunjukkan bahwa pada ranah pengetahuan deklaratif, siswa sudah mulai mengenali makna kiasan yang sering dijumpai. Namun, pada soal esai, ditemukan beberapa kendala. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna kiasan secara tepat.

Sebagai contoh, ada siswa yang menafsirkan frasa tangan besi sebagai bagian tubuh yang keras secara fisik, padahal frasa tersebut seharusnya dipahami sebagai simbol kepemimpinan yang tegas. Selain itu, beberapa siswa memberikan contoh kalimat yang kurang relevan dengan makna kiasan, atau bahkan mengulang kalimat dari soal yang sudah diberikan. Penggunaan makna kiasan dalam kalimat juga masih sering literal dan tidak sesuai dengan konteks yang dimaksudkan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat atau menjelaskan makna dengan bahasanya sendiri.

3. Hasil Penilaian Aspek Psikomotorik

Untuk menilai aspek psikomotorik, siswa diminta untuk membaca puisi yang mengandung makna kiasan. Tugas mereka adalah mengidentifikasi frasa kiasan dan menjelaskan maknanya

Tabel 2. Rekap hasil penilaian psikomotorik

Nama Siswa	Skor Psikomotorik (12)	Kategori
Siswa W	6	Cukup
Siswa MK	9	Baik
Siswa MS	4	Cukup
Siswa P	9	Baik
Siswa A	4	Cukup

Dua siswa (MK dan P) berhasil mencapai kategori Baik, menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi makna kiasan dan menjelaskannya secara kontekstual. Sementara itu, tiga siswa lainnya hanya mencapai kategori Cukup, menunjukkan masih perlunya pendampingan dalam keterampilan menganalisis makna kiasan dari teks nyata.

4. Analisis Penilaian Psikomotorik

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa frasa yang dipilih siswa kadang tidak memiliki makna kiasan yang kuat, atau diambil dari teks yang kurang relevan, penjelasan makna sering kali bersifat umum dan tidak sesuai konteks, seperti menafsirkan kata terang secara literal sebagai cahaya, bukan sebagai simbol harapan atau kebahagiaan dan penulisan

jawaban masih kurang terstruktur, dengan beberapa siswa menuliskan penjelasan secara singkat atau tidak lengkap.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Piaget (Babullah, 2022) anak usia sekolah dasar berada dalam tahap berpikir operasional konkret, yaitu berpikir berdasarkan hal-hal yang bersifat nyata, logis, dan dapat diamati secara langsung, sehingga kesulitan dalam memahami makna kiasan yang bersifat abstrak.

Menurut (Nurgiyantoro, 2004) pemahaman terhadap makna dalam teks sastra, termasuk makna kiasan, memerlukan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif yang mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan makna dari konteks. Fakta bahwa sebagian besar siswa lebih berhasil dalam soal pilihan ganda dibandingkan esai mendukung teori ini, karena pilihan ganda menuntut pengenalan (recognition), sedangkan esai menuntut produksi dan konstruksi makna secara mandiri. Selain itu, temuan ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), di mana siswa diperkenalkan pada makna kiasan melalui cerita bergambar, permainan bahasa, atau drama pendek, bukan sekadar menghafalan frasa.

Hasil temuan ini memberikan kontribusi penting pada guru dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek pemaknaan makna kiasan. Guru perlu memberikan lebih banyak contoh makna kiasan dalam konteks cerita nyata dan menggunakan media visual atau dramatik untuk membantu anak-anak memvisualisasikan makna serta melibatkan siswa dalam kegiatan aktif seperti membuat puisi sederhana atau bermain peran untuk mempraktikkan penggunaan kiasan.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman makna kiasan siswa kelas V di lingkungan sekitar peneliti masih berada pada kategori Cukup dan Baik. Siswa mampu mengenali makna secara pasif, namun kesulitan dalam menjelaskan dan menggunakan makna kiasan secara kontekstual. Pada aspek psikomotorik, siswa cenderung memilih frasa yang tidak relevan atau menjelaskan secara literal. Untuk itu guru dan orang tua perlu memberikan lebih banyak contoh makna kiasan dalam konteks kehidupan sehari-hari, pembelajaran perlu menggunakan pendekatan kontekstual dan kreatif, seperti bermain peran atau menulis puisi sederhana dan penelitian lanjutan dianjurkan untuk memperluas partisipan yang lebih besar agar hasilnya lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Babullah. (2022). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. 01(02), 131–152.
- Chandra, F. P., Zulemil, P. A., & Suriani, A. (2024). *Analisis Teknik Membaca Memindai Siswa Kelas 5 SD*. 2(2).
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurintep.v3i1.67>
- Indahsari, N. (2021). Penggunaan Makna Kias pada Puisi “5 Detik dan Rasa Rindu ” Karya Prilly Latuconsina Nur. *Bahasa Indonesia*.
- Indra, R., Hanifah, I., & Hamidah, I. (2022). *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ANALISIS MAKNA KIAS DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS*. 31–36. <https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora>
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Muhammadi, Taufina, dan C. (2018). Preliminary Research, Prototyping,. *Litera*, 17(2), 202–212. <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/43117>
- Nurgiyantoro, B. (2004). Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. *FBS Universitas Negri Yogyakarta*, 11(1), 91–116. <https://books.google.co.id/books?id=Y9xDDwAAQBAJ&pg=PA5&dq=sistem+merupakan&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjA2e-rxt3aAhWLi7wKHcSTBzsQ6AEIJzAA#v=onepage&q=sistem%0Amerupakan&f=false>
- Sugiyono. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi.pdf.crdownload* (pp. 1–718).
- Taufina, T., & Chandra, C. (2018). *The Implication of Authentic Assessment in Thematic Integrated Learning Process at Lower Level Elementary School Early Childhood Development*. 169(Icece 2017), 140–143. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.36>
- Vark, M., Siswa, U., & Dasar, S. (2018). *Visual, Auditory, Read-Write, Kinesthetic*). 2, 72–80.